

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan ibadah adalah karya yang luar biasa hebat untuk semangat seorang anak. Sejak saat anak-anak mereka tanpa disadar memiliki cinta dan hubungan batin dengan Tuhan. Sehingga ia dapat selalu hidup dengan rasa aman, tenang, dan tenteram. Pelaksanaan ibadah misalnya sholat memohon kepada Tuhan akan menghimbau para remaja untuk tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan jiwanya, siap dalam mengendalikan rasa kesal dan dalam menjalani rutinitas sehari-hari umumnya dalam sistem pelajaran yang ketat.¹

Shalat adalah salah satu bentuk ibadah umat Islam. Shalat merupakan bentuk permohonan kepada Allah terdiri dari ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan kabar baik. Rukun Islam yang kedua adalah shalat, yang juga merupakan perintah dari Tuhan (Allah SWT) yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW dan disampaikan kepada umat Islam agar dapat dilaksanakan sebagai syarat ibadah umat Islam.² Menurut Al-Qur'an surah Al-Baqarah Ayat 45, kata Arab untuk "Shalat" adalah "Doa".

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: "Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk" (QS. Al-Baqarah: 45).³

Perkataan dan kegiatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan kabar gembira merupakan makna cinta sebagaimana ditunjukkan oleh istilah tersebut. Sementara itu, menurut Hasbi Puing Shiddieqy memohon kepada Tuhan memiliki makna yang terbagi menjadi 5, yaitu: (a) Bentuk baru shalat (*shuratush shalat*) dijelaskan oleh Ta'rif. (b) Permohonan ta'rif syara' yang bagi agama memohon kepada Tuhan merupakan pokok agama. (c) Ta'rif, yang merangkum hakikat shalat *sirr*. (d) Ta'rif yang menggambarkan semangat permohonan (*sholat ruhush*). (e) Ta'rif, yaitu menggambarkan

¹ Nanda Rahayu dkk, Meningkatkan Kesadaran Beribadah Sholat Pada Anak Melalui Bimbingan Orang Tua, Jambi PT.Sonpedia Publising Indonesia 2023.

² Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, Fiqh Ibadah, (Jakarta: Amzah, 2009).

³ Asa Ayyandiani, Konsep Shalat Khusyuk Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 45-46 dan Implementasinya Dalam Membentuk Kesehatan Mental, Semarang, diakses pada 10 November 2022. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18513/>

bagaimana jiwa berdoa kepada Allah SWT, hakekatnya, menimbulkan rasa takut, kekuasaan-Nya, dan rasa kebesaran-Nya dengan penuh kekhidmatan dan keikhlasan dalam setiap ucapan dan perbuatan yang diaorang tua dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁴ Shalat dapat berfungsi sebagai penghubung antara seorang hamba dengan penciptanya, dan juga merupakan pernyataan diri seorang hamba akan kebutuhannya kepada Allah SWT. Dengan itu, permohonan bisa menjadi modus permohonan, pertolongan dalam setiap jenis persoalan yang dialami manusia dalam hidupnya.⁵

Tingkat perenungan anak-anak tentang Tuhan di masa muda bahwa Tuhan adalah Pencipta, yang awalnya terbatas pada perasaan, berubah menjadi hubungan yang wajar antara pemikiran dan rasional. Itu dimulai ketika anak berusia antara 7 dan 12 tahun, ketika itu dilihat sebagai awal dari pikiran logis seorang anak. Akibatnya, wajar jika anak diberi pelajaran, dibiasakan sholat, dan dipukul jika melanggar aturan.⁶

Sulaiman mengungkapkan bahwa anak-anak memiliki pentingnya perintah dari Allah SWT. Maka kita harus memperlakukan dan mengajarkan yang terbaik. Membina seluruh kemampuan anak yang sebenarnya biasanya merupakan cara untuk mendidik anak secara tepat dan benar. Merupakan salah satu upaya orang tua untuk membentuk potensi jasmani dan rohani anaknya secara serasi, serasi, dan seimbang dalam rangka membesarkan anak yang shalih. Anak-anak yang memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT. Apalagi dengan hewan-hewan kerabatnya, memiliki fokus yang harus diberikan seperti dalam pelajaran Islam. Menurut peneliti, pelajaran Islam secara komprehensif dirangkum menjadi tiga, yaitu keyakinan, cinta dan etika. Dengan demikian, orang tua sebagai guru utama bagi anak juga harus dapat menguasai rasa percaya diri, kasih sayang, dan etika.⁷

⁴ Mujiburrahman. "Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam" Jurnal MUDARRISUNA Vol. 6 No. 2, 2016.

⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2009).

⁶ Nisaul Jannah, Muhammad Alfatih Suryadilaga. "Mengajarkan Shalat Pada Anak Usia Dini Dalam Masa Social Early Children in the Covid-19 Perspektif Hadis" Jurnal Study Alquran dan Hadis Vol. 4 No. 2. 2020.

⁷ Feridayanti dkk, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini Di Desa Gerbang Sari Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar*, Jurnal On Teacher Education vol. 2. No. 1. 2020.

Sehubungan dengan hadits yang mengkaji tentang perintah orang tua meminta anak-anaknya untuk memohon manfaat surga, Nabi Muhammad bersabda sebagai berikut:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاحِحِ**

Artinya: Dari ‘Abdullah bin ‘Amr Radhiyallahu anhu , ia berkata, "Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian melakukan shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka (bila lalai) ketika berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka pada tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)” [HR. Ahmad dan Abu Dawud].⁸

Arahan dan bantuan yang dapat diberikan orang tua dalam menyampaikan petisi kepada anak adalah orang tua dapat menggunakan teknik bicara, dan teknik responsif. Teknik berbicara, khususnya memberikan klarifikasi atau korespondensi kepada anak melalui wacana atau pembicaraan, dapat membuat anak lebih memahami apa yang dimaksud orang tua dan anak dengan mudah. Teknik pameran atau strategi fungsional, yaitu strategi yang menggunakan latihan dalam perkembangan dan penjelasan untuk setiap perkembangan, strategi ini dapat membuat anak lebih banyak melihat dan lebih mudah untuk diikuti oleh anak. Selain itu juga terdapat teknik Q&A, yaitu strategi yang dapat digunakan orang tua untuk mempersiapkan kemampuan anak dalam memahami penjelasan yang disampaikan oleh orang tua.⁹

Untuk membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia, arahan orang tua kepada anak merupakan salah satu manfaat yang sangat penting bagi anak untuk memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT, dan dengan hewan individu serta ajaran Islam yang tegas lainnya seperti percaya diri, ibadah, dan etika.¹⁰

⁸ Desi Indriani, Agus Salim Lubis & Maslina Daulay. “Upaya Orang Tua Dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Salat Remaja Pengguna Media Sosial di Desa Pargaruntan Dolok Angkola Timur” Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman Vol. 04 No. 1. 2018.

⁹ Hanik Nurfadhilah. “Pendampingan Bimbingan Belajar Shalat Untuk Anak-Anak Di Dusun Jati Desa Krenceng Kepung” Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa Vol.2 No. 1. 2021.

¹⁰ Ernaya Amor Bhakti, Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini Di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, Lampung, diakses pada 04 April 2023. https://repository.radenintan.ac.id/2328/1/SKRIPSI_FIX_ERNAYA.pdf

Menurut Zakiyah Daradjat, bahwa peningkatan agama pada anak-anak masih tinggi dengan pelatihan dan pengalaman yang mereka lalui, terutama dalam rentang waktu perkembangan primer (0-12 tahun). Anak-anak yang sering mendapatkan pendidikan agama dan memiliki pengalaman keagamaan, ketika dewasa cenderung memiliki sikap positif terhadap agama, sedangkan anak-anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama dan pengalaman dalam agama akan memiliki sikap negatif. Masa inilah yang akan menentukan tumbuh kembang agama anak untuk masa selanjutnya. Maka sebagai orang dewasa umumnya anak muda akan memiliki watak negatif terhadap agamanya.¹¹

Umat Islam harus menyadari bahwa shalat adalah salah satu bentuk ibadah yang diwajibkan bagi mereka. Oleh karena itu, mengajarkan ibadah shalat sejak anak berusia dini merupakan tahapan terpenting dalam membentuk kepribadian anak, selain berdoa, orang tua juga dapat menunjukkan kasih sayang yang lain seperti puasa dan kebersihan. Hal ini dapat dimaklumi ketika anak mulai memasuki usia lima tahun karena pada tahap tersebut (tahap bayi) anak umumnya akan lebih mudah mendapatkan dan memahami serta mengingat suatu data. Sekitar saat itu otak besar dan tubuh mengalami perkembangan terbesar. Memohon Tuhan adalah demonstrasi cinta atau praktik yang signifikan yang dianggap oleh Allah, shalat yang agung sangat bagus untuk praktik yang berbeda. Bagaimanapun, membantu anak-anak untuk berdoa harus dimulai dari model orang tua dan mengikutsertakan anak-anak dalam latihan dan kelompok, ketika orang tua melakukan mandi untuk permohonan, kemudian mengundang anak-anak mereka untuk memohon, ini akan menjadi kebiasaan bagi anak-anak dengan tujuan bahwa anak-anak berkenalan dengan berdoa. Ini adalah situasi dengan berbagai demonstrasi cinta, misalnya selama puasa Ramadhan, anak-anak dapat dipersilakan untuk berpartisipasi dalam puasa untuk mempersiapkan diri mereka berpuasa sebanyak yang mereka bisa. Jika sang anak dapat menerapkan cinta ini, sang anak tentu saja memiliki sifat-sifat yang tegas yang akan mempengaruhi etika dan agama sang anak.¹²

Tentang penilaian Muchamad Khoirul Adzkha, shalat merupakan suatu kegiatan ucapan dan perbuatan yang diaorang tua

¹¹ Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).

¹² Nisaul Jannah, Muhammad Alfatih Suryadilaga. "Mengajarkan Shalat Pada Anak Usia Dini Dalam Masa Social Early Children in the Covid-19 Perspektif Hadis" Jurnal Study Alquran dan Hadis Vol.4 No. 2.2020.

dengan takbirotul ihram dan diakhiri dengan kabar gembira, dilakukan sesuai keadaan tertentu, secara konsisten dan tersusun dalam rangka memohon rencana surga, atau dalam prinsip. Pada dasarnya, shalat ditentukan untuk menjadi serius dan percaya diri karena sedang menjalankan perintah Tuhan yang maha kuasa. Disiplin diri dan manajemen waktu shalat yang tepat merupakan sebagian disiplin shalat. Jadi diharapkan untuk anak supaya disiplin alam menjalankan shalat lima waktu.¹³

Anak adalah anugrah dan amanah yang diberikan Tuhan kepada kita sebagai orang tua. Dengan demikian, orang tua bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik anak-anak untuk bersekolah dengan baik dan benar. Dalam Islam sudah menjadi tanggung jawab bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab penuh orang tua, sehingga kelak anak memiliki akhlak dan etika yang mulia. Ketika orang tua telah menyelesaikan dan melakukan kewajibannya terhadap anak dengan benar, mereka akan mendapatkan kompensasi yang layak di penghujung hari. Begitu pula sebaliknya, jika orang tua tidak memperhatikan dan tidak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, maka akan ada pembalasan bagi orang tua dan mereka akan mendapatkan beban pelanggaran atas kecerobohnya. Memberikan arahan dan bantuan belajar kepada remaja akan mencetak anak-anak yang peduli dan ramah serta berakhlak dan beretika.¹⁴

Setelah melakukan observasi (12/12/2022), ditemukan bahwa anak lebih suka bermain game dalam Gadget dari pada mendengarkan kisah-kisah para tokoh agama atau cerita anak tentang keagamaan. Hal ini terlihat pada anak ketika pulang sekolah lebih suka duduk diam dirumah sambil bermain Gadget selama satu sampai dua jam perhari dari pada bermain dan mengeksplor alam sekitar dengan teman-teman lainnya, maka dari itu orang tua dapat memberikan dan mengajarkan anak shalat dengan menerapkan metode bercerita serta tanya jawab sehingga anak lebih merasa tertantang dan lebih memperhatikan.

Selain itu, menjadi suatu keanehan di mata masyarakat bahwa masih banyak anak muda yang tidak memiliki perhatian untuk berdoa di masa pubertas meskipun permintaan bukan hanya komitmen tetapi juga kebutuhan. Oleh karena itu, orang tua

¹³ Muchamad Khoirul Adzkha, *Peran Guru Mapel Fikih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Lima Waktu Siswa MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak*, Demak, diakses pada 25 Juni 2023. <http://repository.iainkudus.ac.id/9691>

¹⁴ Enny Nazrah Pulungan. "Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat Pada Anak Sejak Usia Dini" *Jurnal Raudhah* Vol. 06 No. 01. 2018.

diharapkan untuk mendidik anak-anaknya sejak dini, agar anak-anak mengenal dan siap untuk menyembah Allah.

Berdasarkan dari kasus yang terlihat dilapangan, saya memilih judul penelitian ini karena maraknya kasus anak yang sudah saatnya tau dan mengerti akan pentingnya ibadah shalat namun mereka jarang ataupun hampir tidak tau akan pentingnya hal tersebut. Oleh karena itu, hal ini perlu ditelaah mengingat masa yang sedang berlangsung merupakan masa modern untuk belajar dan menerapkan kedisiplinan pada anak ketika anak sudah memasuki jam belajar. Selain itu, orang tua juga dapat memahami anak lebih mendalam tentang sifat dan karakter yang dimilikinya sejak awal.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah “Peranan bimbingan orang tua dalam mengajarkan sholat pada anak usia dini di Desa Krasak Kabupaten Jepara” mengingat konteks permasalahan tersebut diatas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka direncanakan beberapa hal yang akan dikaji, yaitu:

1. Bagaimana peran orang tua dalam membimbing ibadah shalat pada anak usia dini di Desa Krasak Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam mengajarkan ibadah shalat pada anak usia dini di Desa Krasak Kabupaten Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diketahui, tujuan dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam membimbing ibadah shalat pada anak usia dini di Desa Krasak Kabupaten Jepara
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam mengajarkan ibadah shalat pada anak usia dini di Desa Krasak Kabupaten Jepara

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Menyumbang informasi, terutama kepada orang tua yang membimbing anak-anak mereka dalam menunjukkan petisi sejak awal.

2. Manfaat praktis
 - a. Bagi penulis dapat menambah pemahaman dan pengalaman langsung berkenaan dengan tugas orang tua dalam mengarahkan dan menunjukkan permohonan kasih Tuhan di masa muda.
 - b. Bagi guru dan calon guru dapat menambah pemahaman dan pengalaman tentang bagaimana orang tua berperan mengarahkan dan menunjukkan hikmah shalat pada usia dini.
 - c. Bagi pembaca dapat menyumbangkan informasi dan pemahaman tentang bagaimana tugas orang tua dalam mengarahkan dan menunjukkan permohonan cinta kasih Tuhan (shalat) pada anak usia dini.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi
Ada halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar laporan.
2. Bagian inti
Bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu:
Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.
Bab II Kerangka Teori, berisi teori-teori yang terkait dengan judul peran bimbingan orang tua dalam mengajarkan ibadah shalat pada anak usia dini, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.
Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknis analisis data.
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi data-data asli penelitian, analisis hasil penelitian dan pembahasannya.
Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.
3. Bagian akhir skripsi
Berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.